BAB IV
ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Habirau Tengah desa di wilayah Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Habirau Tengah merupakan salah satu dari 16 desa di wilayah Kecamatan Daha Selatan. Desa Habirau Tengah memiliki luas wilayah sekitar 1.390 hektare yang terdiri dari dataran 62 hektare dan rawa 1.328 hektare secara geografis Desa Habirau Tengah tergolong dataran yang rendah.

Desa Habirau Tengah terdiri dari 6 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW) dengan penduduk sebanyak 2.244 jiwa, yang terdiri dari Warga Negara Indonesia (WNI) 2.244 jiwa dan Warga Negara Asing (WNA) tidak ada data.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Habirau Tengah

Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Tahun Ini	1.109 Orang	1.135 Orang
Tahun Lalu	1.153 Orang	1.150 Orang
Persentase Perkembangan	-3,82%	-1,3%

Tabel 2. Jumlah Keluarga Di Desa Habirau Tengah

Kepala Keluarga	Kepala Keluarga Laki Laki	Kepala Keluarga Perempuan	Jumlah Total
Tahun Ini	557 KK	134 KK	691 KK
Tahun Lalu	567 KK	132 KK	699 KK
Persentase Perkembangan	-1.76%	1,52%	

Tingkat pendidikan di Desa Habirau Tengah terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Tabel 3. Lembaga Pendidikan Di Desa Habirau Tengah

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-Kanak	2
Sekolah Dasar	2
SLTP	1
SLTA	1

Tabel 4. Profesi Warga Desa Habirau Tengah

Profesi	Jumlah
Petani	53 orang
Nelayan	14 orang
Buruh Usaha Jasa Transportasi dan Perhubungan	4 orang
Pegawai Negeri Sipil	23 orang
Dosen Swasta	1 orang
Guru Swasta	8 orang
Pensiunan PNS	3 orang
Pembantu Rumah Tangga	9 orang
Sopir	1 orang
Wiraswasta Lainnya	391 orang

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang disebutkan dalam metode penelitian bahwa yang penulis teliti adalah problematika rumah tangga pasangan suami istri yang berbeda usia dan upaya yang dilakukan pasangan suami istri yang berbeda usia dalam mengatasi problematika rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara berikut penulis sajikan datanya:

1. Kasus I

   Identitas Informan (Suami)

Nama	: SW
Tempat, Tanggal Lahir	: Negara, 09 Desember 1966
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan	: S1
Alamat	: Jl. Rahayu, RT. 2
Pekerjaan	: PNS
Tahun Menikah	: 1998

   Identitas Informan (Istri)

Nama	: JN
Tempat, Tanggal Lahir	: Negara, 15 Mei 1981
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan	: S1
Alamat	: Jl. Rahayu, RT. 2
Pekerjaan	: Guru Honor
Tahun Menikah	: 1998

   SW dan JN adalah pasangan suami istri yang memiliki selisih usia 15 tahun, mereka sudah menikah selama kurang lebih 25 tahun dan dikaruniai 3 orang anak. Ketika menikah SW berusia 32 tahun dan JN berusia 17 tahun. Dalam hal itu SW dan JN juga berada di generasi kelahiran yang berbeda.

   Alasan SW memilih menikah dengan perempuan yang jarak usianya terpaut jauh atau yang jauh lebih muda karena jika sudah lama

menikah dengan perempuan yang jauh lebih muda tidak terlihat nampak perbedaannya karena SW menganggap jika memiliki istri jauh lebih muda maka akan meningkatkan kepercayaaan dirinya.

Menurut SW perbedaan usia dapat menyebabkan problematika rumah tangga karena antara istri dan suami yang usianya terpaut jauh yang berbeda generasi dapat terjadi adanya perbedaan pola pikir dan sudut pandang, perbedaaan generasi tersebut dapat menjadi pemicu pertengkaran karena SW yang lahir pada generasi X cenderung bersikap mandiri dan dapat mengandalkan diri sendiri sedangkan JN yang lahir pada generasi Y atau milenial cenderung bergantung pada tempat mereka tumbuh bisa terhadap keluarga dan lingkungan, dan istri yang masih muda pola pikirnya masih belum dewasa walaupun kedewasaan bukan menjadi hal yang menetukan seseorang tersebut dewasa namun umur yang masih muda dapat menjadi penyebab belum dewasanya pemikiran seseorang.

Kemudian menurut SW hal yang dapat memicu permasalahan dalam rumah tangga adalah adanya sikap tidak terbuka antara istri terhadap suami misalnya dalam hal keuangan dalam hal ini SW dan JN sama-sama bekerja namun istri SW tidak terbuka terhadap keungan terhadap SW, kemudian adanya perbedaan pendapat contohnya dalam mengelola ekonomi sering terjadi perselisihan karena berbeda pendapat antara SW dan istrinya, perbedaan sudut pandang juga sering menjadi awal dari problematika rumah tangganya selama menikah menurut SW, istrinya sering kali berfikiran belum dewasa seperti terhadap masalah kecil yang dibesar-besarkan.

Perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga SW adalah pertengkaran kecil dengan istrinya seperti cekcok adu mulut membenarkan pendapat masing-masing, upaya SW sebagai suami untuk meyelesasikan perselisihan yang terjadi adalah yang pertama introsfeksi diri menyadari kesalahan sendiri kemudian jika kesalahan dari istri maka menasehatinya jika permasalahan masih berlanjut maka akan dibicarakan

jalan keluarnya dan upaya terakhir adalah mengalah terhadap istri agar permasalahan tidak terus berlanjut.

Upaya agar rumah tangga tetap harmonis menurut SW adalah banyak bersabar dan selalu berfikir bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluar untuk menyelesaikannya, mengusahakan agar hak dan kewajiban suami istri terjalan dengan baik, bersikap terbuka terhadap pasangan.
jangan berfikir untuk berpisah dengan pasangan karena menyelesaikan masalah tidak selalu dengan perpisahan.[1]

Alasan JN memilih menikah dengan laki-laki yang jarak usianya terpaut jauh atau yang jauh lebih tua karena ingin memiliki suami yang sudah mapan dan siap menjalani rumah tangga, JN ingin dibimbing oleh laki-laki dewasa yang pemikirannya sudah matang.

Menurut JN perbedaan usia dapat menyebabkan problematika rumah tangga karena harus menyesuaikan diri dengan pasangan, suami JN cenderung memutuskan sesuatu sepihak karena menganggap dirinya lebih tua sehingga apa yang menjadi keputusannya itu dia anggap benar.

Menurut JN hal yang dapat memicu permasalahan dalam rumah tangga adalah ketika apa yang JN inginkan tidak disetujui oleh SW misalnya JN ingin membeli sesuatu barang yang dia perlu namun SW tidak menyetujuinya karena menganggap uangnya lebih baik ditabung saja karena memanggap barang yang dibeli tidak terlalu penting padahal JN jarang sekali membeli barang keperluannya, hal lain dalam pengasuhan anak karena sama-sama bekerja JN ingin SW juga ikut membantu dalam mengasuh anak menurut JN terkadang SW tidak memahami posisi JN yang lelah namun tetap mengasuh anak tanpa dibantu SW, dan ekonomi karena perbedaan dalam mengelola keuangan. Kemudian omongan tetangga mengenai pernikahan JN dan suaminya seperti menganggap bahwa JN ingin harta suaminya saja.

[1] SW, "Wawancara Pribadi" (04 November 2022, Desa Habirau Tengah, Kec. Daha Selatan, n.d.).

Perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga JN adalah adu mulut, upaya JN untuk meyelesaikan perselisihan adalah menjelaskan kepada suami alasan dari permasalahan yang terjadi jika ada salah paham.

Upaya agar rumah tangga tetap harmonis menurut JN adalah yaitu banyak bersabar karena tanpa sifat sabar permasalahan dapat bertambah besar, mengalah terhadap suami karena sebagai istri diwajibkan berbakti kepada suami, berusaha saling memahami antara suami dan istri, mengadakan waktu luang untuk keluarga seperti jalan-jalan atau sekedar kumpul bersama.[2]

2. Kasus II

Identitas Informan (Suami)

Nama	: H. AS
Tempat, Tanggal Lahir	: Negara, 29 Mei 1975
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan	: SLTA
Alamat	: Jl. Pelayar, RT. 1
Pekerjaan	: Pedagang
Tahun Menikah	: 1999

Identitas Informan (Istri)

Nama	: Hj. RH
Tempat, Tanggal Lahir	: Negara, 24 Februari 1984
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan	: SLTP
Alamat	: Jl. Pelayar, RT. 1
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Tahun Menikah	: 1999

H. AS dan Hj. RH adalah pasangan suami istri yang memiliki selisih usia 9 tahun, mereka sudah menikah selama kurang lebih 24 tahun

[2] JN, "Wawancara Pribadi" (04 November 2022, Desa Habirau Tengah, Kec. Daha Selatan, 2022).

dan dikaruniai 3 orang anak. Ketika menikah H. AS berusia 24 tahun dan H. RH berusia 15 tahun. Dalam hal tersebut usia H.RH saat menikah belum mencapai usia yang ditetapkan oleh Undang-Undang Perkawinan dan KHI, sesuai tahun menikah mereka maka pada saat itu peratutar yang berlaku yaitu minimal 16 tahun usia perempuan yang ingin menikah.

Alasan H. AS memilih menikah dengan perempuan yang jarak usianya terpaut jauh atau yang jauh lebih muda karena orang tua menjodohkannya kemudian H. AS awalnya karena menganggap lebih mudah membimbing istri yang usianya jauh lebih muda dalam artian lebih mudah menasehati jika yang seumuran atau lebih tua sulit untuk menasehatinya karena merasa sepantaran saja.

Menurut H. AS perbedaan usia dapat menyebabkan problematika karena ternyata sikap perempuan yang usianya jauh lebih muda masih belum dewasa sehingga memiliki pemikiran yang labil dan tidak matang.

Menurut H. AS hal yang dapat memicu permasalahan dalam rumah tangga adalah permasalahan ekonomi, sikap istri yang labil, tidak bisa mengendalikan emosi, gegabah dalam mengambil keputusan tanpa memikirkan akibatnya, dan belum bisa menahan hawa nafsu.

Perselisihan yang terjadi yaitu pertengkaran kecil seperti adu mulut dan saling mendiamkan tidak tegur sapa, upaya H. AS untuk menyelesaikan perseliselisihan adalah mengalah karena menurut H. AS agar masalah tidak membesar diperlukan adanya pihak yang mengalah jika istrinya tidak mau mengalah maka H. AS yang mengalah kemudian bersabar dan mencari jalan keluar terhadap masalah yang terjadi, mencoba menasehati jika yang dilakukannya adalah sesuatu yang salah.

Upaya agar rumah tangga tetap harmonis menurut H. AS jika terjadi perselisihan hendaknya jangan gegabah dalam mengambil keputusan misalnya ingin melakukan perceraian karena mengingat ada anak yang masih memerlukan bimbingan dan perhatian dari orang tuanya, kemudian bersikap terbuka terhadap pasangan jika ada hal yang

tidak sesuai keinginan dibicarakan dengan baik-baik dan bersabar terhadap hal-hal yang terjadi dalam rumah tangga.[3]

Alasan Hj. RH memilih menikah dengan laki-laki yang jarak usianya terpaut jauh atau yang jauh lebih tua karena dijodohkan dan ingin memiliki suami yang pemikiran dan sifat yang dewasa sebagai pemimpin dalam rumah tangga dapat menjadi panutan yang baik untuk istri.

Menurut Hj. RH perbedaan usia dapat menyebabkan problematika karena adanya perbedaan pola pikir antara suami yang jauh lebih tua dengan istri yang lebih muda.

Menurut Hj. RH hal yang dapat memicu permasalahan dalam rumah tangga adalah adanya perbedaan pendapat, masalah ekonomi, sifat egois antara suami dan istri, dalam perbedaan pendapat misalnya ketika istri ingin suami meluangkan waktunya pada hari libur untuk sekedar jalan-jalan bersama anak-anak, namun suami jarang sekali memenuhi hal tersebut karena ingin selalu berjualan dan merasa sayang jika tidak berjualan pada hari libur. Kemudian menurut Hj. RH suaminya bersikap egois selalu menganggap keputusan yang suaminya buat atau segala pendapatnya pasti benar padahal menurut Hj. RH pendapat atau keputusan tersebut belum tentu benar, kemudian ekonomi juga menjadi problem dalam rumah tangganya karena kebutuhan yang diperlukan sangat banyak contohnya seperti kebutuhan dapur dan anak namun hasil dari pekerjaaan suami Hj. RH sering kali tidak mencukupi.

Perselisihan yang terjadi seperti adu mulut dengan suaminya dan tidak saling tegur sapa. Upaya Hj. RH untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi dengan cara memaklumi sifat suaminya karena jika mementingkan kehendak masing-masing dan tidak ada yang mengalah maka dapat memicu rusaknya rumah tangga, untuk masalah ekonomi Hj. RH biasanya mengatur keungannya dengan mendahulukan kepentingan pokok.

[3]H. AS, "Wawancara Pribadi" (05 November 2022, Desa Habirau Tengah Kec. Daha Selatan, 2022).

Sedangkan upaya agar rumah tangga tetap harmonis menurut Hj. RH dapat dilakukan dengan saling memahami antara suami dan istri, dan yang paling penting adalah bersabar terhadap sifat pasangan.[4]

3. Kasus III

Identitas Informan (Suami)

Nama	: MS
Tempat, Tanggal Lahir	: Negara, 15 Agustus 1977
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan	: SLTA
Alamat	: Jl. Pelayar, RT. 3 No. 30
Pekerjaan	: Wiraswasta
Tahun Menikah	: 2007

Identitas Informan (Istri)

Nama	: MY
Tempat, Tanggal Lahir	: Negara, 13 April 1989
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan	: SLTA
Alamat	: Jl. Pelayar, RT. 3 No. 30
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Tahun Menikah	: 2007

MS dan MY adalah pasangan suami istri yang memiliki selisih usia 12 tahun, mereka sudah menikah selama kurang lebih 16 tahun dan dikaruniai 2 orang anak. Ketika menikah MS berusia 30 tahun dan MY berusia 18 tahun.

Alasan MS memilih menikah dengan perempuan yang jarak usianya terpaut jauh atau yang jauh lebih muda karena di jodohkan orang tua selain itu karena menganggap istri yang lebih muda lebih penurut jika

[4]Hj. RH, "Wawancara Pribadi" (05 November 2022, Desa Habirau Tengah Kec. Daha Selatan, 2022).

dibimbing jadi lebih mudah untuk membimbingnya dalam rumah tangga, MS juga menganggap jika memiliki istri yang lebih muda memiliki daya tarik tersendiri.

Menurut MS perbedaan usia dapat menyebabkan problematika rumah tangga, ketika sudah menjalani rumah tangga dengan istrinya ternyata istrinya memiliki sifat labil terlebih pada awal-awal pernikahan istrinya masih bersikap seperti wanita yang masih lajang di mana masih terlalu asik dengan urusannya sendiri seperti dalam hal menyediakan keperluan suami terkadang terabaikan karena istrinya suka main sosial media jadi dalam kesehariannya memainkan handphone terlalu berlebihan. Kemudian istri MS juga kurang memahami keadaan MS misalnya ketika MS sibuk bekerja namun istrinya ingin MS menemaninya jika MS mengabaikan pesan atau teleponnya maka istrinya merajuk. Walaupun sekarang sikap istrinya sudah berkurang namun tetap saja terkadang pola pikir MS dan istrinya berbeda.

Menurut MS hal yang dapat memicu permasalahan dalam rumah tangga adalah kurang memahami keadaan pasangan, miskomunikasi yang dapat mengakibatkan adanya kesalah pahaman, perbedaan pola pikir antara sumi dan istri, dan kurang memperhatikan pasangan.

Perselisihan yang terjadi yaitu adu mulut atau saling mendiamkan, dalam ranah pertengkaran kecil saja, upaya MS untuk menyelesaikan perseliselisihan adalah mengalah kepada istrinya, mencari solusi dari masalah yang dialami, menjelaskan alasan jika ada kesalahpahaman antara MS istrinya dan bersikap terbuka tentang segala hal.

Upaya agar rumah tangga tetap harmonis menurut MS adalah saling memberikan kasih sayang yang tulus, menjaga komunikasi dengan baik karena salah satu penyebab adanya masalah dalam keluarga adalah adanya miskomunikasi, banyak bersabar dalam menghadapi segala permaslahan dalam ruamh tangga, menghindari pertengkaran besar

seperti main fisik kepada pasangan, perhatian dan sebisa mungkin untuk memahami keadaan pasangan.[5]

Alasan MY memilih menikah dengan laki-laki yang jarak usianya terpaut jauh atau yang jauh lebih tua karena dijodohkan orang tua dan menurut MY akan lebih dewasa ketika berumah tangga, serta dapat menjadi pemimpin rumah tangga yang bertanggung jawab.

Menurut MY perbedaan usia dapat menyebabkan problematika rumah tangga karena ketika memiliki pasangan yang terpaut usia jauh lebih tua maka akan timbul perbedaan pandangan, harus menyesuaikan diri dengan pasangan di awal pernikahan, sikap suaminya yang terkadang ingin keputusan selalu dituruti karena memanggap dirinya lebih banyak pengalaman hidup padahal MY juga ingin pendapatnya dituruti namun karena suaminya adalah pemimpin dalam rumah tangganya maka berbagai keputusan harus berdasarkan persetujuan suaminya, problematika lainnya menyangkut waktu luang yang diberikan oleh suaminya menurut MY sangat sedikit karena suaminya terus bekerja bahkan terkadang di hari libur suaminya juga mengurus pekerjaan, selain itu suami MY juga sering merasa kurang terhadap usaha yang dilakukan MY dia menganggap MY belum berpengalaman dalam menjalani rumah tangga dan menganggap karena usia masih terlalu muda di awal-awal menikah padahal MY sendiri sudah mengusahakan dengan sebaik-baiknya menjalankan kewajiban istri kepada suami.

Menurut MY hal yang dapat memicu permasalahan dalam rumah tangga adalah kurangnya waktu bersama pasangan, perbedaan pendapat, sikap egois, dan tidak memahami keinginan pasangan, dan kurangnya rasa syukur terhadap usaha pasangan.

Perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga menurut MY yaitu perkelahian kecil seperti saling membenarkan pendapat kemudian saling mendiamkan, walaupun perselisihan tersebut dapat diatasi dengan cepat

[5] MS, "Wawancara Pribadi" (06 November 2022, Desa Habirau Tengah Kec. Daha Selatan, 2022).

namun pada tahun-tahun awal pernikahan cukup sering, kemudian upaya MY untuk menyelesaikan perseliselisihan yang paling utama adalah bersabar, kemudian menenangkan diri maksudnya mengalihkan diri ketika terjadi pertengkaran karena menurut MY jika dia terus beradu pendapat maka permasalahan akan makin melebar karena emosi yang tidak dapat di kontrol setelah sama-sama tenang barulah membicarakan masalah tersebut agar ada jalan keluarnya.

Upaya agar rumah tangga tetap harmonis menurut MS adalah harus memiliki kesabaran yang banyak kemudian mudah memaafkan kesalahan pasangan agar tidak ada rasa jengkel kepada pasangan terus-menerus, saling terbuka kepada pasangan, meluangkan waktu untuk pasangan baik itu jalan-jalan atau kumpul keluarga, saling mengalah juga sangat penting menurut MY agar rumah tangga harmonis karena jika tidak ada yang mengalah maka masalah tidak dapat diatasi.[6]

4. Kasus IV

Identitas Informan (Suami)

Nama	: MH
Tempat, Tanggal Lahir	: Negara, 6 Juni 1974
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan	: SD
Alamat	: Jl. Pelayar, RT. 3 NO. 34
Pekerjaan	: Wiraswasta
Tahun Menikah	: 2006

Identitas Informan (Istri)

Nama	: NT
Tempat, Tanggal Lahir	: Negara, 16 Mei 1984
Jenis Kelamin	: Perempuan

[6] MY, "Wawancara Pribadi" (06 November 2022, Desa Habirau Tengah Kec. Daha Selatan, 2022).

Pendidikan : SLTP
Alamat : Jl. Pelayar, RT. 3 NO. 34
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tahun Menikah : 2006

MH dan NT adalah pasangan suami istri yang memiliki selisih usia 10 tahun, mereka sudah menikah selama kurang lebih 17 tahun dan dikaruniai 2 orang anak. Ketika menikah MH berusia 32 tahun dan NT berusia 23 tahun.

Alasan MH memilih menikah dengan perempuan yang jarak usianya terpaut jauh atau yang jauh lebih muda karena ingin dihormati sebagai suami sebab menurut MH jika menikah dengan perempuan yang seumuran atau yang lebih tua ditakutkan tidak menghormatinya sebagai suami karena perempuan tersebut merasa seumuran atau lebih tua dari suaminya.

Menurut MH perbedaan usia dapat menyebabkan problematika rumah tangga seperti istrinya sulit untuk mengontrol emosi dan tidak memahami keadaan suami.

Menurut MH hal yang dapat memicu permasalahan dalam rumah tangga adalah faktor ekonomi karena MH dan istrinya sering bertengkar karena masalah ekonomi, ketika MH hanya sedikit menghasilkan uang dari hasil kerjanya maka terjadilah konflik, kemudian perbedaan pendapat juga sering memicu terjadinya problematika dalam rumah tangga menurut MH, dan istrinya masih belum bisa untuk mengontrol emosi ketika terjadi konflik karena istrinya sering mengucapkan ingin bercerai.

Permasalahan yang terjadi hanya adu mulut saja, upaya MH untuk menyelesaikan perselisihan adalah banyak mengalah untuk istrinya karena menurut MH jika suami istri bertengkar kemudian tidak ada yang mengalah maka pertengkaran akan semakin membesar, MH juga tidak menanggapi ketika istrinya mengucapkan ingin bercerai dia memilih untuk diam agar tidak terpancing emosi yang berlebihan.

Upaya agar rumah tangga tetap harmonis menurut MH adalah bersabar dan mengalah kepada pasangan kemudian membujuknya, serta berusaha untuk memenuhi segala keperluan dalam rumah tangga, dan jangan mudah terpancing emosi.[7]

Alasan NT memilih menikah dengan laki-laki yang jarak usianya terpaut jauh atau yang jauh lebih tua karena merasa pernah gagal membangun rumah tangga dengan laki-laki yang usianya sepantaran jadi NT ingin menikahi laki-laki yang terpaut jauh usia dengannya. Karena saat menikah dengan laki-laki yang usianya sepantaran ketika terjadi konflik dalam rumah tangganya NT dan mantan suaminya tidak ada yang mau mengalah hingga mengakibatkan perceraian, jadi NT menganggap jika menikah dengan laki-laki yang jauh lebih tua darinya maka ketika membangun rumah tangga akan menjadi suami yang lebih dewasa.

Menurut NT perbedaan usia dapat menyebabkan problematika rumah tangga karena saat sudah menikah suami NT kurang memberikan perhatian entah itu sekedar bertanya apa yang NT perlukan atau memuji NT, kemudian omongan mertua NT seperti menganggap NT masih belum dewasa kemudian menganggap suaminya telah mengambil resiko menikahi NT yang sebelumnya pernah gagal berumah tangga di usia yang masih muda yaitu 22 tahun karena itu NT menjadi sulit beradaptasi atau berhubungan dengan keluarga suaminya.

Menurut NT hal yang dapat memicu permasalahan dalam rumah tangga adalah kurangnya perhatian dari pasangan karena sebagai istri sering kali NT ingin dipuji atau ditanya apakah menginginkan sesuatu tanpa diminta terlebih dahulu, kemudian ekonomi juga menjadi pemicu problematika dalam rumah tangganya.

Perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga NT yaitu pertengkaran kecil seperti saling mendiamkan dan adu mulut kemudian upaya NT untuk menyelesaikan perseliselisihan ketika terjadi konflik

[7] MH, "Wawancara Pribadi" (06 November 2022, Desa Habirau Tengah Kec. Daha Selatan, 2022).

adalah menenangkan diri terlebih dahulu kemudian membicarakan masalah tersebut dengan suami ketika emosi sudah reda serta salig terbuka antara suami istri.

Upaya agar rumah tangga tetap harmonis menurut NT adalah mudah memaafkan kesalahan pasangan, saling percaya antara suami dan istri, saling suport jika salah satu ada yang merasa kurang percaya diri, yang paling penting adalah bersikap sabar dan jujur, meluangkan waktu untuk keluarga dan ketika terjadi konflik ada salah satu pihak yang mengalah.[8]

5. Kasus V

Identitas Informan (Suami)

Nama	: RMT
Tempat, Tanggal Lahir	: Banjarmasin, 16 April 1980
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan	: SLTA
Alamat	: Jl. Veteran Desa Habirau Tengah
Pekerjaan	: Swasta
Tahun Menikah	: 2009

Identitas Informan (Istri)

Nama	: RD
Tempat, Tanggal Lahir	: Negara, 14 April 1990
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan	: SLTA
Alamat	: Jl. Veteran Desa Habirau Tengah
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Tahun Menikah	: 2009

[8] NT, "Wawancara Pribadi" (06 November 2022, Desa Habirau Tengah Kec. Daha Selatan, 2022).

RMT dan RD adalah pasangan suami istri yang memiliki selisih usia 10 tahun, mereka sudah menikah selama kurang lebih 14 tahun dan dikaruniai 3 orang anak. Ketika menikah RMT berusia 29 tahun dan RD berusia 19 tahun.

Alasan RMT memilih menikah dengan perempuan yang jarak usianya terpaut jauh atau yang jauh lebih muda karena menurut RMT itu sudah jodohnya selain itu tidak ada alasan khusus mengapa RMT memilih menikah dengan perempuan yang terpaut usia jauh lebih muda.

Menurut RMT perbedaan usia dapat menyebabkan problematika rumah tangga karena adanya perbedaan minat seperti istri yang terlalu sering memposting apapun ke sosial media sedangkan RMT tidak menyukai hal seperti itu karena menurutnya itu terlalu berlebihan dan tidak seharusnya segala hal diposting ke sosial media. Kemudian perbedaan pendapat misalnya istri saya meminta solusi terhadap suatu hal namun ketika solusi yang saya berikan tidak sesuai dengan pendapatnya maka dia tidak menggunakan solusi tersebut.

Menurut RMT hal yang dapat memicu permasalahan dalam rumah tangga adalah istri kurang memperhatikan suami seperti menyiapkan kebutuhan yang suami perlukan harus disuruh dulu padahal sudah lama menjalani rumah tangga harusnya istri memahami apa saja kebiasaan yang suami perlukan dan menunda pekerjaan rumah tangga karena memainkan handphone.

Perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga RMT hanya adu mulut saja kemudian upaya RMT untuk menyelesaikan perseliselisihan ketika terjadi konflik adalah menasehati istrinya terlebih dahulu kemudian mencari solusinya bisa dengan saling mengobrol berdua dengan istri saling mengungkapkan perasaan ketika emosi sudah mereda, kalau emosi belum reda RMT hanya diam saja.

Upaya agar rumah tangga tetap harmonis menurut RMT adalah keadaan ekonomi harus stabil karena ekonomi sangat mempengaruhi,

kemudian saling menghargai keputusan antara suami dan istri dan bersikap tidak egois.[9]

Alasan RD memilih menikah dengan laki-laki yang jarak usianya terpaut jauh atau yang jauh lebih tua karena menganggap laki-laki yang lebih tua lebih dewasa dalam menjalani rumah tangga.

Menurut RD perbedaan usia dapat menyebabkan problematika rumah tangga karena perbedaan prioritas RD berfikir keluarga juga perlu diutamakan jangan hanya pekerjaan karena keluarga juga perlu waktu bersama sebagai ibu rumah tangga terus berdiam di rumah membuat perasaan menjadi bosan namun suaminya terus bekerja dan ketika libur bekerja pun suaminya terkadang merasa malas untuk jalan-jalan kalau jalan-jalan pun dia memilih untuk memancing ikan yang di mana hal itu RD tidak menyukainya.

Hal yang dapat memicu permasalah dalam rumah tangga menurut RD adalah cara RD berkomunikasi dengan suaminya karena ketika terjadi konflik saat RD mengungkapkan emosinya dengan membicarakan segala hal yang mejadi masalah namun suaminya sering diam saja tidak menanggapi hal yang dibicarakan oleh RD kemudian ketika RD bertanya-tanya mengenai hal yang dilakukan oleh suaminya namun tanggapan suaminya tidak menyukai jika selalu ditanyakan apa yang dilakukannya. Selain itu sikap cuek suami juga dapat memicu problematika seperti suami yang cuek dengan kondisi istri dan anak ketika terjadi perkelahian suami RD tidak membujuk RD.

Perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga menurut RD yaitu perkelahian di mulut saja atau saling mendiamkan, kemudian upaya RD untuk menyelesaikan perseliselisihan ketika terjadi konflik adalah mengalah, memaafkan jika ada hal tidak sesuai atau akan kesalahan suami, dan terbuka pada suami karena diharapkan agar suami dapat

[9]RMT, "Wawancara Pribadi" (10 November 2022, Desa Habirau Tengah Kec. Daha Selatan, 2022).

mengetahui menyadari apa saja hal yang menyebabkan konflik rumah tangga mereka.

Upaya agar rumah tangga tetap harmonis menurut RD adalah saling memahami antara suami istri, meluangkan waktu untuk keluarga, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.[10]

[10] RD, "Wawancara Pribadi" (10 November 2022, Desa Habirau Tengah Kec. Daha Selatan, 2022).

Tabel 5. Matriks Hasil Laporan Penyajian Data

No	Problematika Rumah Tangga	Upaya Mengatasi Problematika Rumah Tangga
1	Perbedaan pendapat atau pola pikir (Kasus I, II, III, IV, V)	Introspeksi diri (Kasus I)
2	Istri belum dewasa (Kasus I, II, III)	Menasehati istri (Kasus I, II, V)
3	Hak dan kewajiban suami istri terabaikan (Kasus III, V)	Memenuhi hak dan kewajiban suami istri (Kasus I, IV)
4	Komunikasi kurang baik (Kasus I, III, V)	Membangun komunikasi yang baik (Kasus I, II, III, IV, V)
5	Masalah perbedaan generasi (Kasus I, III, V)	Memaafkan kesalahan pasangan (Kasus III, IV, V)
6	Penyesuaian diri terhadap pasangan (Kasus II, III)	Bersabar terhadap pasangan (Kasus I, II, III, IV)
7	Komentar buruk orang sekitar (Kasus I, IV)	Mengalah terhadap pasangan (Kasus I, II, III, IV, V)
8	Kurang waktu luang bersama pasangan (Kasus II, III, V)	Memberikan kasih sayang (Kasus III, IV)
9	Ekonomi (Kasus I, II, IV)	Manajemen keuangan keluarga (Kasus II)
10	Pengasuhan anak (Kasus I)	-

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis paparkan mengenai problematika rumah tangga pasangan suami istri yang berbeda usia, maka selanjutnya penulis akan memaparkan analisis hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Problematika Rumah Tangga Pasangan Suami Istri yang Berbeda Usia

Dari hasil wawancara yang telah penulis uraikan terdapat berbagai macam problematika-problematika rumah tangga yang dialami oleh pasangan suami istri yang berbeda usia baik itu yang berhubungan dengan usia yang terpaut jauh ataupun problematika rumah tangga yang bersifat umum yang biasanya dialami oleh pasangan suami istri, oleh itu penulis akan menyimpulkan problematika-problematika yang dialami yaitu sebagai berikut:

a) Perbedaan Pendapat atau Pola Pikir

Problematika perbedaan pendapat atau pola pikir ini adalah problematika yang paling banyak dialami, yaitu oleh semua kasus berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara kepada para informan, pasangan suami istri yang berbeda usia memiliki pendapat yang berbeda dalam suatu hal sehingga menimbulkan perselisihan karena perbedaan tersebut.

Berdasakan pengalaman yang pernah dialami seorang individu dipastika memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai makna dari pernikahan. Misalnya bagaimana berkomunikasi dengan pasangan dengan jarak usia yang terpaut jauh. Pengalaman tersebut dapat berupa merasakan sifat pasangan yang dingin dan sedikit sulit dalam menjalin komunikasi disebabkan adanya perbedaan pola pikir.[11]

[11]Ferawati Aulia. Siti Nursanti. Yanti Tayo Maharani, "Komunikasi Antarpribadi Pada Pernikahan Beda Usia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (2022): 176.

Suami yang jauh lebih tua dapat menjadi sebab adanya perbedaan pandangan atau pola pikir dengan istri yang lebih muda begitupun juga sebaliknya, karena pada pasangan suami istri yang memiliki usia terpaut jauh selain berbeda tingkat kedewasaan juga terjadi perbedaan generasi yang dapat memicu perbedaan pola pikir.

Pada hal tersebut, tidak sedikit orang menganggap bahwa usia yang terpaut jauh dapat mengakibatkan perbedaan pola pikir, perbedaan pendapat, perbedaan selera atau prioritas dalam kehidupan rumah tangga, hingga dari perbedaan tersebut bisa mendatangkan problematika seperti konflik atau perselisihan antara suami istri bahkan dapat berakhir dengan perceraian.[12]

b) Belum Dewasa

Problematika ini dialami oleh informan pada kasus I, II, dan III. Problematika yang terjadi karena suami merasa pola pikir istri belum dewasa seperti ketika terjadi masalah kecil namun dibesar-besarkan, istri juga bersikap labil dan berfikiran tidak matang terhadap suatu hal terlebih pada awal-awal pernikahan.

Dalam pernikahan beda usia biasanya lebih sering ditemui seorang istri yang memiliki jarak usia lebih muda dari suaminya sedangkan suami lebih cenderung lebih tua dibandingkan istri bahkan dapat ditemui usia suami yang terpaut belasan tahun dari istrinya. Dalam hal ini terkadang wanita muda juga masih memiliki ego dan labil, masih ingin bermain bersama teman-teman.

Walaupun demikian, menurut psikologis perempuan dapat berfikir empat hingga lima tahun lebih dewasa dari usianya. Sebaliknya laki-laki dapat berfikir empat hingga lima tahun lebih muda dari usianya. Walaupun usia tidak menentukan dewasanya seseorang, namun usia dapat menjadi pengaruh pada kedewasaan seseorang, karena

[12]S Fatimah and N Nashar, *Perbedaan Usia Pasangan Suami Istri Dan Relevansinya Pada Keharmonisan Rumah Tangga*, 2021, 257.

pengalaman seseorang dapat menjadi alasan kedewasaan yang membuatnya dapat belajar. Dari hal tersebut selisih usianya empat hingga lima tahun antara perempuan dan laki-laki dalam suatu hubungan dapat dibilang yang ideal dalam segi keseimbangan pemikiran dan kedewasaan.[13]

Pribadi yang dewasa merupakan sesuatu yang sangat diperlukan sebelum memasuki kehidupan perkawinan. Ketika istri memiliki pemikiran yang belum dewasa maka dapat menimbulkan sesuatu menjadi sulit untuk dibicarakan hingga mengakibatkan salah paham.[14]

Individu yang bisa menyelesaikan problematika dengan baik merupakan seseorang yang dapat dibilang dewasa atau yang telah matang, seseorang tersebut dapat dapat memahami, memiliki tanggung jawab jika terdapat kesalahan yang dia buat, bisa memikirkan sesuatu secara mandiri, menahan keingingan, dan bersedia berkorban.[15]

c) Hak dan Kewajiban Suami Istri Terabaikan

Problematika ini dialami oleh informan pada kasus III dan V. Pengabaian hak dan kewajiban yang terjadi seperti menyediakan keperluan suami terkadang terabaikan kemudian dalam menyiapkan keperluan suami harus disuruh dulu dan menunda pekerjaan rumah tangga karena memainkan handphone.

Al-qur'an telah mengatur mengenai hak dan kewajiban suami istri, salah satunya dalam surah Al-Baqarah ayat 228, ayat tersebut menerangkan bahwa janganlah seorang suami mencari kesalahan dari istri agar dia dapat mengambil hak yang telah diberikan

[13]Maharani, "Komunikasi Antarpribadi Pada Pernikahan Beda Usia," 22.

[14]Fatimah and Nashar, *Perbedaan Usia Pasangan Suami Istri Dan Relevansinya Pada Keharmonisan Rumah Tangga*.138-139.

[15]Hepi Wahyuningsih, "Perkawinan : Arti Penting, Pola Dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan," *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 7, no. 14 (2002): 21.

untuknya istrinya. Dalam menggauli istri suami dianjurkan untuk melakukannya dengan baik, untuk istri sendiri hal tersebut adalah hak yang seimbang dengan kewajiban yang dijalaninya dengan baik. Mengenai hak dan kewajiban suami istri juga telah diatur dalam UU No.1 tentang perkawinan dari pasal 30 sampai 34, demikian pula telah diatur dalam Kompilasi Hukum Islam dari pasal 77 sampai 84.[16]

Sedangkan di samping itu terdapat rumah tangga yang tidak sesuai dengan semestinya terhadap hak dan kewajiban suami istri, ketika hak dan kewajibannya tidak terpenuhi oleh masing-masing pasangan suami istri maka keluarga harmonis akan jauh dari yang diharapkan karena terdapat kasus percekcokan atau problematika rumah tangga bahkan memicu terjadinya perceraian. Hal tersebut menunjukan dalam hubungan setelah pernikahan suami istri memiliki problematika dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis.[17]

Istri adalah hak dari suami ketika laki-laki dan perempuan menikah, pelayanan yang diberikan istri kepada suami baik itu mengurus rumah, memasak, mencuci pakaian dan lain sebagainya adalah adat baik yang berlaku secara turun-temurun dalam masyarakat, bukan kewajiban yang harus dilakukan istri, sehingga suami tidak dibenarkan memaksa istri untuk melakukan pekerjaan tersebut.[18]

Namun sebagai istri diharuskan untuk patuh dan taat kepada suami salah satunya ketika suami meminta sesuatu selama itu tidak menyimpang dari ajaran Islam maka istri diperintahkan untuk memenuhinya, istri tetap dianjurkan untuk melayani apa yang suami butuhkan dalam kesehariannya seperti mengurus rumah tangga.

---

[16] Bastiar, "Pemenuhan Hak Dan Tanggungjawab Suami Isteri Membentuk Keluarga Sakinah," *Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 2018. 78.

[17] bid. 79.

[18] Nouvan Moulia, "Pelayanan Istri Terhadap Kebutuhan Suami Dan Pengurusan Rumah Tangga Dalam Perspektif Ulama," *Jurnal Community* 1, no. 1 (2018): 30.

Ketentuan istri menyediakan keperluan suami ataupun rumah tangga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 34 Ayat 2 dan Kompilasi Hukum Islam Pasal 83 ayat 2.

Ketika seorang istri melayani suami maka dia termasuk dalam istri yang baik kepada suami sehingga akan mendapatkan pahala dari perbuatannya. Sebab ketika istri membantu menyediakan keperluan sehari-hari suami itu merupakan sikap saling menolong dalam kebaikan seperti yang termuat pada firman Allah SWT dalam Q. S. Al-Maidah ayat 2.

Ketika istri membantu suami dalam menyediakan kebutuhannya maka sama dengan meringankan pekerjaan suami, sehingga dapat menjaga keharmonisan rumah tangga.[19]

d) Komunikasi Kurang Baik

Problematika ini terjadi pada kasus I, III, dan V. Komunikasi yang kurang baik yang terjadi seperti suami dan istri yang kurang terbuka terhadap suatu hal, istri kurang memahami keadaan suami ketika suami lagi bekerja namun meminta terus ditemani, istri mengungkapkan emosinya ketika terjadi konflik namun respon suami diam saja tidak menanggapi, dan suami yang bersikap cuek dengan kondisi istri.

Komunikasi memiliki fungsi penting dalam diri diantaranya untuk melangsungkan hidup, membangun kebahagiaan, meminimalisir tekanan dalam hidup, mempermudah mencapai keinginan diri, karena dari komunikasi yang baik dapat memberikan hubungan yang baik juga kepada orang lain, dari komunikasi diri kita dapat berhubungan kerja sama dengan keluarga maupun masyarakat.[20]

---

[19]Moulia, "Pelayanan Istri Terhadap Kebutuhan Suami Dan Pengurusan Rumah Tangga Dalam Perspektif Ulama."

[20]Antonius Boham and Sintje A Rondonuwu, "E-Journal 'Acta Diurna' Volume VI. No. 2. Tahun 2017" VI, no. 2 (2017): 4.

Sedangkan tujuan komunikasi yaitu menghasilkan pemahaman antara satu sama lain dan dapat mengubah pendapat atau perilaku seseorang.[21]

Dalam komunikasi terdapat unsur yang penting diantara unsur tersebut yaitu siapa yang mengirim pesan (sender), pesan seperti apa yang dikirim (message), bagaimana pesan tersebut dikirimkan (delivery channel atau media), siapa yang menerima pesan (receiver) dan bagaimana balasan terhadap pesan tersebut (feedback).[22]

Dalam buku yang berjudul Manajemen Konflik Rumah Tangga menyatakan bahwa perempuan berbicara antara 24.000-50.000 kata dalam sehari, sedangkan laki-laki hanya berkisar 5.000-7.000 kata. Oleh karena itu ketika perempuan memiliki masalah kita sering melihat mereka menceritakannya. Sebab untuk perempuan, dengan bercerita maka dapat mengurangi beban dari masalah. Ketika hal tersebut terjadi maka akan lebih baik jika laki-laki menjadi seorang pendengar yang baik.[23]

e) Masalah Perbedaan Generasi

Problematika ini dialami oleh informan pada kasus I, III, dan V. Perbedaan generasi yang terjadi seperti istri yang lebih suka bermain sosial media atau menggunakan handphone secara berlebihan namun suami tidak menyukai hal tersebut kemudian perbedaan prioritas seperti istri ingin membeli sesuatu barang namun suaminya tidak menyetujuinya karena berfikir uangnya lebih baik ditabung. Hal tersebut dapat menimbulkan problematika dalam rumah tangga karena antara suami dan istri harus menyesuaikan diri dengan selera atau prioritas pasangannya.

---

[21]Suami Dan et al., "E-Journal 'Acta Diurna' Volume VI. No. 2. Tahun 2017" VI, no. 2 (2017): 4.

[22]Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya*, 2012, 2.

[23]Muhammad. Kisna Fawzea Iqbal, *Psikologi Pasangan : Manajemen Konflik Rumah Tangga* (Depok: Gema Insani, 2020), 22.

Sering kali seseorang beranggapan ketika pasangannya mencintainya maka dia akan mendukung setiap keinginan kita dan perilaku tersebut adalah bukti ketika mencintai seseorang. Padahal pandangan seperti itu dapat mengakibatkan diri sendiri menjadi lebih sering kecewa dan mencegah kita meluangkan lebih banyak waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan penuh kasih tentang perbedaan antara kita dan pasangan. Hal ini mengakibatkan hubungan pun selalu diisi dengan gesekan dan konflik yang tidak perlu.[24]

Ciri generasi milenial salah satunya adalah meningkatnya pemakaian media komunikasi atau teknologi digital. [25] Dalam kehidupan sehari-hari media sosial memang diperlukan diantaranya untuk memudahkan berkomunikasi dengan pasangan, keluarga, dan teman yang memiliki jarak jauh. Kemudian di zaman sekarang rata-rata individu pasti memiliki media sosial masing-masing karena keadaan yang mudah untuk mengakses internet untuk berkomunikasi maupun keperluan lainnya.

Namun ketika menggunakan media sosial sudah sepatutnya agar tidak berlebihan, sebagai pengguna media sosial kita harus memikirkan dampak apa yang terjadi ketika menggunakan media sosial apalagi jika sosial media atau handphone membuat seseorang mengabaikan kewajibannya dan tidak memahami keadaan pasangannya di mana hal itu dapat mendatangkan problematika rumah tangga.

f) Penyesuaian Diri Terhadap Pasangan

Hal ini terjadi pada kasus II dan III. Penyesuaian diri pada pasangan seperti suami yang cenderung memutuskan sesuatu secara

[24]Iqbal, *Psikologi Pasangan : Manajemen Konflik Rumah Tangga*.

[25]Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 70.

sepihak karena menganggap dirinya lebih tua memanggap dirinya lebih banyak pengalaman hidup sehingga apa yang menjadi keputusannya itu dia anggap benar walaupun hal tersebut belum tentu benar.

Dalam menyesuaikan pekawinan maka suami atau istri akan melakukan perubahan dalam dirinya dan akan mengubah pasangannya, yaitu ketika suami atau istri melakukan perubahan dalam dirinya untuk menyesuaikan diri terhadap pasangannya, dalam penyesuaian perkawinan juga terdapat keadaan mengubah pasangannya supaya sesuai terhadap dirinya seperti yang dirasakan dalam rumah tangga beberapa informan.

Dalam hal ini walaupun suami adalah pembimbing seorang istri namun pada hal dalam urusan rumah tangga haruslah memutuskannya secara bersamaa-sama seperti yang telah diatur dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 80 Ayat 1.

Penyesuaian perkawinan adalah keadaan untuk mencapai keinginan atau tujuan dalam perkawinan melalui perubahan sikap serta perilaku suami atau istri. Dapat dikatakan perkawinan yang bahagia ketika suami atau istri dapat menyesuaikan diri dengan baik pada pasangannya masing-masing, begitupun sebaliknya ketika suami atau istri tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik pada pasangannya masing-masing maka sulit untuk mencapai kebahagiaan dalam perkawinannya.[26]

Tidak gampang untung melakukan penyesuaian terhadap pasangan dalam perkawinan karena saat seseorang merasakan sikap pasangannya tidak sesuai dengan yang dia harapkan namun dia tidak dapat meninggalkan atau mengakhiri begitu saja hubungan dengan suaminya. Kemudian terdapat faktor yang mempengaruhi

[26] Wahyuningsih, "Perkawinan : Arti Penting, Pola Dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan."

penyesuaian perkawinan seperti usia ketika menikah, keadaan rumah tangga orang tua, sosialisasi, religius.

g) Komentar Buruk Orang Sekitar

Problematika ini dialami oleh informan istri pada kasus I dan IV. Komentar buruk tersebut seperti tetangga yang membicarakan bahwa perempuan yang menikahi laki-laki yang lebih tua karena menginginkan hartanya dan komentar mertua yang menganggap kalau anak laki-lakinya mengambil resiko karena telah menikahi perempuan yang jauh lebih muda.

Pasangan suami istri yang menikah memiliki selisih usia cukup jauh sering kali mendapatkan komentar negatif oleh masyarakat baik itu keluarga maupun tetangga sekitar. Karena biasanya masyarakat akan lebih memaklumi atau menerima pernikahan dengan jarak usia sepantaran atau tidak terpaut jauh.

Komentar negatif masyarakat pada pernikahan yang usia terpaut jauh dapat menyebabkan timbulnya masalah dalam rumah tangga karena ketika masyarakat terus membicarakan terlebih pada masyarakat desa biasanya lebih sering berbincang dengan tetangga sekitar maka antara suami istri tersebut dapat terpengaruh terhadap komentar negatif tersebut. Hingga mengakibatkan adanya pertentangan dan pertanyaan mengenai komitmen dalam pernikahan.[27]

h) Kurang Waktu Luang Bersama Pasangan

Hal ini terjadi pada kasus II, III, dan V. Kurangnya waktu luang bersama pasangan lebih sering dialami oleh informan istri hal tersebut karena kebanyakn waktu suami dihabiskan untuk bekerja bahkan pada hari libur pun suami tetap memilih bekerja dan ketika

[27]Wifka Rahma Syauki, "DIALEKTIKA HUBUNGAN PASANGAN PERKAWINAN BEDA USIA (Studi Pada Perkawinan Dengan Usia Suami Yang Lebih Muda)," *Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (2018): 224.

ada waktu luang suami lebih memilih untuk melakukan hal lain daripada menghabiskan waktu berjama keluarga baik itu sekedar kumpul bersama ataupun jalan-jalan. Kemudian ketuka ada waktu luang suami lebih memilih untuk melakukan hal lain

Waktu luang merupakan kualitas keseluruhan waktu yang dihabiskan bersama pasangan. Waktu luang dapat memberikan manfaat untuk mencapai keharmonisan rumah tangga karena lebih banyak waktu untuk komunikasi dan meningkatkan hubungan antara suami istri. Ketika pasangan mengalami kurang waktu luang untuk dihabiskan bersama maka dapat menjadi sebab munculnya perbedaan pendapat dan ketegangan. Sedangkan apabila waktu luang antara suami istri hanya salah satu pasangan yang dapat menikmatinya maka bisa mengakibatkan pasangan lain mengalami kurangnya kebahagiaan dalam rumah tangga.[28]

Tercapainya kebahagiaan dalam pernikahan ketika suami dan istri bisa membagi waktu luang untuk dihabiskan bersama pasangan dengan waktu luang untuk diri sendiri. Waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan perlu adanya keterlibatan bersama antara suami dan istri karena hal tersebut dapat memberikan hal positif dalam kehidupan pernikahan.[29]

Ada 3 faktor yang memberikan pengaruh terhadap waktu luang pasangan diantaranya adalah jadwal pekerjaan, kesamaan minat, dan stress. Pekerjaan yang padat atau jadwal yang tidak pasti maka dapat menyebabkan berkurangnya waktu luang yang dihasilkan untuk pasangan. Ketika suami dan istri memiliki minat yang sama maka akan lebih banyak interaksi bersama dalam menggunakan waktu luang. Kemudian stres, ketika seseorang mengalami stres maka hal tersebut akan mengurangi interaksi bersama pasangan saat ada waktu

[28]Lovelia Monica Christy and Jenny Lukito Setiawan, "Hubungan Antara Waktu Luang Bersama Dan Resolusi Konflik Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dual Earner," *Psychopreneur Journal* 2, no. 2 (2019): 82.

[29]Ibid., 84.

luang, karena seseorang tang mengalami stres dapat meluangkan waktu untuk menenangkan dirinya tanpa pasangan.[30]

i) Ekonomi

Problematika yang disebabkan oleh ekonomi terjadi pada kasus I, II, dan IV. Faktor ekonomi yang menjadi problematika dalam kasus pada penelitian ini karena adanya perbedaaan dalam mengelola keuangan, pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga lebih banyak dari pada hasil pekerjaan suami, istri yang marah ketika suami hanya menghasilkan sedikit nafkah.

Ekonomi yang terpenuhi dipandang dapat meminimalisir dampak buruk yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, sebab keperluan hidup setelah menikah dapat dipenuhi dengan baik oleh keluarga tersebut. Faktor ekonomi memiliki pengaruh yang besar dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis, begitupun sebaliknya jika ekonomi keluarga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan maka dapat menimbulkan terjadinya problematika rumah tangga. Dalam memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga hal tersebut merupakan kewajiban suami dalam memberikan nafkah namun tidak semua suami dapat memberikan segalanya yang diperlukan terkadang ada ada suami yang belum mampu memenuhinya.[31]

Faktor ekonomi adalah sesuatu yang rawan mendatangkan problematika dalam rumah tangga, masalah seperti ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, masalah dalam mengelola keuangan, maupun masalah pengeluaran ekonomi yang terlalu berlebihan.

---

[30] Joy Chavez, "Couple Leisure Time: Building Bonds Early in Marriage through Leisure," *ProQuest Dissertations and Theses* (2015): 21–22.

[31] Muhammad Suhaimi and Rozihan, "Faktor Ekonomi Penyebab Cerai Gugat (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Purwodadi Tahun 2018)," *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) 3*, no. 9 (2020): 32.

j) Pengasuhan Anak

Hal ini terjadi pada kasus I. Problematika yang terjadi dalam pengasuhan anak yaitu ketika suami dan istri sama-sama bekerja namun suami tidak memahami kondisi istri yang lelah tapi tetap mengasuh anak suami tidak ikut membantu istri dalam pengasuhan anak.

Orang tua bertanggung jawab dalam pengasuhan anak yang di mana perlu adanya kerja sama antara suami istri untuk memberikan pendidikan serta pengawasan kepada anak dalam keluarga. Kerja sama dalam pengasuhan anak tersebut seperti suami istri bergantian dalam mengawasi dan membimbing, Ketika terdapat masalah dalam pengasuhan maka berdiskusi untuk menyelesaikannya serta saling membantu dan mengingatkan supaya tidak terlalu keras dalam mengasuh anak.

Terdapat pemahaman dalam pengasuhan anak adalah tanggung jawab istri sebab istri sebagai seorang ibu memiliki waktu lebih banyak untuk mendidik anak dibandingkan suami yang waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah di luar rumah. Tetapi suami pun perlu ikut serta dalam mengasuh anak seperti menjaga anak ketika sedang di rumah, menyisihkan waktu untuk bermain ataupun jalan-jalan dengan anak, membantu istri dalam menasehati dan membimbing anak. Dari hal itu meyakinkan bahwa dengan adanya kerjasama diantara suami dan istri dalam pengasuhan anak maka akan timbul kesadaran terhadap peran seorang suami dan istri dalam tumbuh kembang anak.[32]

[32]Dyah Purbasari Kusumaning Putri and Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2015): 83.

2. Upaya Pasangan Suami Istri yang Berbeda Usia dalam Mengatasi Problematika Rumah Tangga

Dalam setiap perkawinan tidak dapat dihindari terjadinya suatu problematika dalam rumah tangga baik itu yang bersifat masalah keil atau masalah besar, tidak terkecuali dalam pernikahan beda usia antara suami dan istri yang memiliki usia terpaut jauh terkhusus dalam penilitian ini usia suami yang jauh lebih tua dari istri.

Setiap perkawinan pasti akan merasakan adanya dampak negatif atau positif dalam rumah tangga, sebab suatu perkawinan akan merasakan adanya pasang surut dalam keharmonisan, tidak terkecuali pada perkawinan beda usia, akan ada problematika atau konflik yang terjadi dalam rumah tangga.

Permasalahan dalam pernikahan akan muncul dan untuk menyelesaikannya atau mencari jalan keluarnya kembali kepada diri pasangan suami istri, dalam kehidupan setelah pernikahan ketika terjadi konflik maka janganlah terlalu larut dalam masalah tersebut yang harus dilakukan adalah menyelesaikan konflik tersebut demi mempertahankan sebuah rumah tangga dengan keharmonisan di dalamya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis paparkan mengenai upaya apa saja yang dilakukan pasangan suami istri yang memiliki perbedaan usia dalam mengatasi problematika rumah tangga, maka selanjutnya penulis akan memaparkan analisis hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

a) Introspeksi Diri

Upaya ini dilakukan oleh informan pada kasus I. Introspeksi diri tersebut untuk menyadari kesalahan yang ada dalam diri. Introspeksi diri dalam sebuah rumah tangga bisa dilakukan dengan memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan atau merenungi sikap diri sendiri apakah ada sesuatu yang salah dalam diri hingga terjadi konflik dalam rumah tangga.

Menurut Ibnu Qayyim Ai Jauziyah dengan introspeksi diri maka seorang individu dapat menyadari apa saja yang ada dalam diri baik itu berupa kelebihan maupun kekurangan. Introspeksi diri diharapkan dapat menyadarkan seseorang akan kesalahan yang diperbuat dan tidak mengulanginya lagi maupun menyadarkan bahwa seseorang tersebut harus bersikap lebih baik lagi kedepannya.[33]

Terhadap hal ini akan lebih baik jika setiap anggota dalam rumah tangga melakukan introspeksi diri dengan tujuan ketika ada konflik yang terjadi maka dapat menyelesaikannya dan mendapatkan jalan keluar akan konflik tersebut. Walaupun tidak mudah melakukan introspeksi diri karena memerlukan waktu dan perlu lingkungan sekitar yang mendukung seperti kematangan dalam individu.

Hal tersebut berkaitan dengan kalam Allah dalam Q. S. An-Nisa Ayat 79 yang bermakna ketika seseorang mendapatkan kenikmatan maka itu berasal dari Allah dan ketika seseorang mendapatkan bencana maka itu dari kesalahan dirinya sendiri.

Ketika seorang suami atau istri melakukan introspeksi diri maka hendaklah dia menyadari apakah telah memenuhi hak-hak pasangannya, karena ketika seseorang mendapatkan perilaku buruk dari orang lain bisa jadi karea dia tidak menempatkan dirinya sesuai dengan kewajibannya.

b) Komunikasi Yang Baik

Upaya ini paling banyak dilakukan oleh informanan dalam semua kasus. Komunikasi yang baik tersebut seperti menjelaskan kepada pasangan ketika terjadi salah paham, membicarakan secara baik-baik masalah yang terjadi, terbuka terhadap hal-hal kepada pasangan, dan menasehati istri.

[33]Fatma Laili Khoirun Nida, "Kontribusi Muhasabah Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 2 (2021): 248.

Hubungan yang baik akan tercipta dengan adanya komunikasi yang baik pula di dalamnya. Komunikasi yang baik antara suami istri dan anak juga menjadi dasar untuk membentuk rumah tangga yang harmonis dan segala konflik maupun problematika yang terjadi dalam rumah tangga akan dapat diatasi.

Komunikasi yang baik dapat berupa sikap terbuka antara suami istri, dari adanya keterbukaan dengan pasangan maka dapat menumbuhkan sikap saling memahami dan menghormati terhadap pasangan dan anggota keluarga lainnya, selain itu dapat menciptakan kerjasama diantara anggota keluarga. Menjalin komunikasi yang baik kepada pasangan maupun keluarga yang lain akan memberikan kemudahan ketika melakukan segala hal dan keterbukaan anggota keluarga terhadap masalah apapun akan menciptakan kejujuran dalan rumah tangga.[34]

Komunikasi adalah hal yang harus ada sebab dalam kehidupan pernikahan pasangan suami istri ataupun keluarga lainnya perlu berkomunikasi agar dapat mengetahui situasi seperti keadaan pasangan, apa yang dirasakan oleh pasangan, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan dan keinginan bersama.[35]

Selain itu dalam rumah tangga sebagai seorang suami tentu diharapkan dapat menjadi pemimpin yang baik, hal tersebut dapat dilaksanakan salah satunya dengan cara menasehati istri ketika terjadi konflik. Dalam sebuah pernikahan peran suami adalah menjadi pemimpin dalam rumah tangga, suami sebagai seorang pemimpin terhadap istri dan anak-anaknya adalah tanggung jawabnya.

---

[34]Azizah Nuraini, Nurhadi Nurhadi, and Yuhastina Yuhastina, "Strategi Peran Istri Dalam Mempertahankan Keluarga Dari Perceraian Di Kota Surakarta," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 375.

[35]Lisbon Pangaribuan, "Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan," *Jurnal Simbolika* 2, no. 1 (2016): 13.

Terhadap hal itu terdapat dalam Q. S. At-Tahrim ayat 6, di mana ayat tersebut menggambarkan pendidikan berawal dari rumah. Menurut tafsir Al-Maraghi dalam Q. S. At-Tahrim ayat 6 ini kata *ahlikum* dimaksudkan untuk istri, anak, dan hamba sahaya, mereka yang disebutkan itu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan mengenai sesuatu hal sesuai syariat Islam.[36]

Dalam menasehati istri tentu saja suami harus melakukannya dengan komunikasi secara baik-baik karena ketika menasehati dengan cara yang buruk seperti marah atau membentak maka hal tersebut dapat memperparah problematika yang terjadi.

c) Menerapkan Nilai Agama dan Moral dalam Rumah Tangga

1. Mengalah terhadap pasangan

Upaya ini diterapkan oleh informan dalam mengatasi problematika rumah tangga pada semua kasus. Mengalah yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berbeda usia tersebut agar permasalahan tidak terus berlanjut dan istri yang mengalah kepada suami karena sebagai istri diwajibkan berbakti kepada suami.

Dengan cara mengalah yang biasa dilakukan oleh suami istri jika dalam rumah tangganya terjadi konflik. Ketika terjadi konflik salah satu pasangan biasanya akan menyalahkan pasangan yang lain atas terjadinya konflik tersebut selain itu bisa juga berupa membujuk pasangan atau memaksanya hingga pasangan yang lain akan mengalah untuk menghindari konflik atau menyelesaikan konflik.[37]

[36]Nurhadi Nurhadi, "Konsep Tanggung Jawab Suami Dalam Mendidik Istri Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW Pada Kitab Kutub Al-Tis'ah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 77.

[37]E. M. & Basti, Puspita Dewi, "Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami-Istri.," *Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2008): 49.

Upaya mengalah dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga banyak diterapkan oleh banyak informan berdasar pada wawancara penulis.

Dalam agama Islam mengalah termasuk perilaku terpuji karena dengan mengalah maka seseorang dapat menghindari terjadinya konflik. Ketika suami atau istri mengalah maka secara tidak langsung dapat mendatangkan kebahagiaan lain dalam rumah tangga selain hal yang diri sendiri inginkan.

Upaya menyelesaikan terjadinya problematika rumah tangga dengan cara mengalah merupakan keadaan ketika suami atau istri mengatasi ego dalam diri masing-masing untuk keharmonisan rumah tangga.

Ketika pasangan mengalah bukan berarti pasangan yang lain dapat mengulangi kesalahan yang sama, dari hal tersebut diperlukan adanya komunikasi yang baik sesama suami istri agar dapat saling mencari jalan keluar untuk menghindari problematika rumah tangga.

2. Bersabar

Upaya bersabar dilakukan oleh informan pasangan suami istri pada kasus I, II, III, dan IV. Bersabar yang dilakukan tersebut dilakukan dalam mencari jalan keluar terhadap masalah, ketika menyelesaikan perselisihan dibarengi dengan rasa sabar, menahan emosi, dan menenangkan diri.

Dalam sebuah pernikahan suami dan istri haruslah memiliki sifat sabar ketika mengalami hal yang tidak diinginkan terjadi dalam rumah tangga, karena sifat sabar memberikan manfaat dalam menghadapi segala konflik dalam rumah tangga.

Upaya menyelesaikan permasalahan rumah tangga dengan menerapkan sikap sabar juga banyak diterapkan oleh informan berdasarkan hasil wawancara penulis.

Yang di maksud dengan sabar tidak hanya berdiam saja namun juga dilengkapi dengan keyakinan dan keimanan serta mencari solusi dari segala problem yang terjadi. Suami dan istri dianjurkan untuk memiliki sikap sabar dalam menghadapi segala kekurangan pasangan hingga dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis.[38]

Dalam Islam sabar merupakan sifat yang mulia bahkan terdapat banyak ayat yang menyinggung sifat sabar salah satunya dalam Q. S. Az-Zumar ayat 10 ayat ini menggambarkan bahwa seseorang yang menerapkan sabar dalam hidupnya maka akan dilimpahkan pahala yang besar untuknya.

Sikap sabar diperlukan sebagai tameng dalam kehidupan pernikahan supaya keharmonisan dalam keluarga bisa terus diciptakan sehingga dapat meminimalisir konflik yang dapat menghancurkan rumah tangga. Terlebih di era globalisasi di mana kebanyakan manusia bersikap materialistis dan menuntut hak nya dalam kebebasan yang mana hal tersebut bisa mengancam keharmonisan rumah tangga.[39]

3. Memaafkan Kesalahan Pasangan

Memaafkan bisa diartikan ketika seorang individu bersedia untuk menghiraukan sesuatu kesalahan yang berasal dari suatu hubungan kemudian membangun perasaan atau hubungan yang baik dengan seseorang yang telah melakuan suatu hal yang tidak baik atau seseorang yang telah berbuat kesalahan.

Memaafkan kesalahan orang lain merupakan perbuatan yang dapat meminimalisir terjadinya konflik karena ketika seseorang memaafkan maka dia tidak terlibat dalam konflik berkelanjutan. Dalam suatu hubungan baik itu jangka pendek

[38]Nafira Zuliana and Anisia Kumala, "Efek Sabar Dan Syukur Terhadap Penyesuaian Pernikahan," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 8, no. 2 (2020): 107.

[39]Warsah et al., "Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation," 96.

atau jangan panjang sikap memaafkan dapat memberikan manfaat di dalamnya.

Seperti infroman-informan yang memilih memaafkan untuk menyelesaikan problematika rumah tangganya, dari hal itu maka sikap memaafkan adalah salah satu cara untuk menyelesaikan problematika baik itu dalam rumah tangga maupun hal lainnya, namun ketika seorang individu memaafkan bukan berarti dia menghindari masalah ataupun ingin membalas dendam kemudian, memaafkan yang diharapkan adalah ketika muncul perdamaian di antara suatu konflik yang kemudian melakukan berbuat baik terhadap orang yang berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan tersebut.[40]

Agar terciptanya rumah tangga yang tentram dan bahagia maka salah satu caranya adalah saling memaafkan sebab ketika terjadi problematika atau konflik ketika suami istri saling memaafkan maka konflik yang terjadi bisa diselesaikan dengan baik. Dari hal tersebut sikap saling memaafkan merupakan sesuatu yang positif jika selalu diterapkan dalam kehidupan keluarga untuk tetap mempertahankan keutuhan rumah tangga yang harmonis.[41]

Bahkan ada banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai sikap memaafkan salah satunya dalam Q. S. Ash-Shura ayat 43 di mana ayat tersebut menerangkan seseorang yang bersabar dan memaafkan segala kesalahan yang orang lain perbuat kepada dirinya adalah termasuk hal yang di utamakan dalam syariat.

Untuk menyelesaikan problematika rumah tangga suami istri dapat menerapkan sikap saling memaafkan, untuk mempertahankan rumah tangga suami atau istri akan berupaya

[40]A. A. Komariyah, "Pemaafan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga.," *Psycho Holistic* 2 (2), no. 2 (2021): 239, http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic.
[41]Ibid., 240.

untuk memperbaiki hubungan mereka ketika salah satu pasangan baik itu suami atau istri membuat kesalahan dengan cara memaafkan pasangan yang melakukan kesalahan tersebut.

d) Memenuhi Hak dan Kewajiban Suami Istri

Upaya ini dilakukan dalam kasus I, III dan IV. Informan suami berusaha agar hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangganya terjalan dengan baik dengan memenuhi segala keperluan rumah tangga dan saling memberikan kasih sayang antara suami istri.

Kewajiban yang dijalankan suami adalah hak istri begitupun sebaliknya kewajiban istri adalah hak suami, diantara hak dan kewajiban tersebut merupakan sesuatu yang saling berkaitan yang mana jika salah satu pihak tidak memenuhinya maka hak kewajiban tersebut berjalan tidak seimbang.[42]

Suami dan istri diharuskan untuk saling memberikan kasih sayang, dan seorang suami haruslah membimbing istri serta memberikan pengajaran untuk tercapainya keluarga yang bahagia dan tentram dalam rumah tangga. Kewajiban suami istri untuk saling mencintai juga termuat dalam UU No.1 Pasal 33 dan KHI Pasal 77 Ayat 2.

Hal tersebut sesuai dengan kalam Allah SWT dalam Q. S. Ar-Rum ayat 21 ayat ini memaknai cinta dan kasih sayang yang dapat ditafsirkan mawaddatan yang berarti cinta yaitu ketika seorang suami merindukan seorang istri begitupun sebaliknya ketika istri merindukan suaminya.

Setiap laki-laki dan perempuan pastilah ingin mencari teman untuk menjalani kehidupan bersama dan saling memberikan kasih sayang satu sama lain. Oleh itu pada kehidupan pernikahan terdapat hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh suami dan istri, hal tersebut sejalur dengan kehidupan pernikahan di mana suami dan istri pasti

[42] Bastiar, "Pemenuhan Hak Dan Tanggungjawab Suami Isteri Membentuk Keluarga Sakinah," 85.

akan membutuhkan antara satu sama lain, yang mana ketika hak dan kewajiban terpenuhi maka terwujudkan rumah tangga yang tentram dan bahagia yang sesungguhnya.

Terwujudnya kehidupan pernikahan yang tentram dan bahagia ketika hak dan kewajiban suami istri terpenuhi sebab dalam rumah tangga akan merasakan ketenangan dan ketentraman hati hingga tujuan rumah tangga akan tercapai selaras dengan apa yang telah disyariatkan agama. Dari hal tersebut maka ketika hak dan kewajiban suami istri tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan problematika rumah tangga sehingga rumah tangga yang harmonis sulit diwujudkan.

e) Manajemen Keuangan

Upaya ini diterapkan oleh informan dalam kasus II. Manajemen keuangan dilakukan dengan cara mengatur keuangan rumah tangga dengan mendahulukan kepentingan pokok untuk meminimalisir terjadinya problematika rumah tangga yang disebabkan oleh faktor ekonomi.

Salah satu problematika yang sering dialami dalam rumah tangga adalah ekonomi, baik itu perbedaan cara mengelola keungan antara suami istri, sikap tidak terbuka kepada pasangan mengenai keuangan, maupun keuangan yang tidak mencukupi atau tidak stabil.

Dari hal itu supaya tidak terjadi konflik berkepanjangan yang disebabkan oleh keuangan maka diusahakan untuk tetap menjaga keuangan keluarga tetap stabil, hal tersebut dapat dicapai dengan cara:[43]

1. Keterbukaan dalam keuangan

   Untuk meminimalisir terjadinya salah paham dan keraguan antara suami istri ataupun anggota keluarga maka diperlukan

[43]Nurul Atieka, "Mengatasi Konflik Rumah Tangga (Studi Bk Keluarga)," *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2011): 47–48.

adanya sikap terbuka, karena manajemen keuangan akan terlaksana ketika suami istri saling terbuka mengenai keuangan.

2. Usaha Tambahan

   Keluarga dapat menjadi unit usaha yang berfungsi untuk mengelola keuangan agar lebih besar pemasukan dari pada pengeluaran. Jika pengeluaran lebih besar dari pemasukan yang disebabkan karena sikap boros oleh anggota keluarga oleh itu perlu adanya manajemen yang lebih baik dalam mengatur keuangan keluarga. Kemudian jika pengeluaran lebih besar dari pemasukan disebabkan oleh kurangnya penghasilan dari itu perlu adanya usaha tambahan untuk mendapatkan penghasilan lain agar keperluan harian terpenuhi dan keuangan tetap stabil.

3. Merencanakan Keuangan Keluarga

Dalam mengelola keuangan rumah tangga akan lebih baik jika dibuat anggaran agar keuangan tetap stabil. Hal tersebut seperti mencatat pengeluaran dan pemasukan agar mudah ketika ingin mengecek atau mengetahui penghasilan dihabiskan untuk keperluan apa saja. Mengatur dan membagi pendapatan agar terpenuhinya kebutuhan harian dan kebutuhan lainnya, serta perlu diatur kebutuhan apa saja yang paling utama untuk dipenuhi jadi dapat mengesampingkan kebutuhan lain yang tidak terlalu diperlukan ketika keuangan tidak stabil.